

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas di Indonesia Tahun 2005-2021

Farid Wahyu Aji Pratama*, Eni Setyowati

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartosuro Telp (0271) 717417 Surakarta – 57102

*Correspondence email: farid.wahyu186@gmail.com

Abstrak. Pengangguran terdidik adalah seseorang yang sudah menyelesaikan pendidikannya tetapi belum mendapatkan pekerjaan. Jumlah pengangguran terdidik di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, banyak factor yang mempengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi dan laju pertumbuhan penduduk terhadap variable terikat yaitu pengangguran terdidik lulusan universitas di Indonesia. Data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif dengan runtutan waktu pada tahun 2005-2021 yang diperoleh dari (BPS), NSWI dan Bank Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah analisis OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil uji validitas pengaruh (uji t) memperlihatkan variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka lulusan universitas di Indonesia pada tahun 2005-2021 adalah Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk. Sementara variabel pertumbuhan ekonomi dan investasi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka lulusan universitas di Indonesia pada tahun 2005-2021.

Kata kunci: Pengangguran terdidik; Pertumbuhan ekonomi; Pertumbuhan penduduk; Inflasi; Investasi.

Abstract. *Educated unemployment is someone who has completed his education but has not found a job. The number of educated unemployed in Indonesia fluctuates from year to year, many factors influence it. This study aims to determine the effect of each independent variable, namely economic growth, inflation, investment and population growth rate on the dependent variable, namely educated unemployed university graduates in Indonesia. The data used in this study is quantitative secondary data with a time series in 2005-2021 obtained from the (BPS), NSWI and Bank Indonesia. The analytical tool used is OLS (Ordinary Least Square) analysis. The results of the effect validity test (t test) show that the independent variables that have an influence on the open unemployment rate for university graduates in Indonesia in 2005-2021 are Inflation and Population Growth. Meanwhile, the variables of economic growth and investment have no effect on the open unemployment rate for university graduates in Indonesia in 2005-2021.*

Keywords: *educated unemployment; economic growth; inflation; investment; population growth*

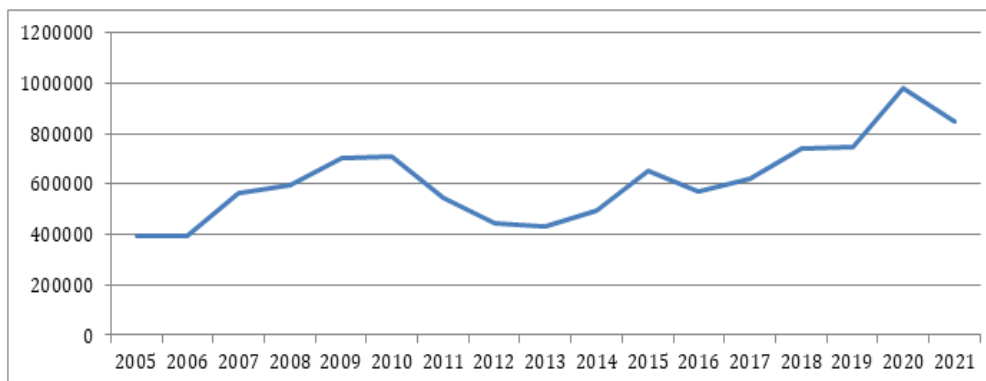
PENDAHULUAN

Pembangunan yaitu proses yang memiliki tujuan untuk menciptakan suatu kemakmuran masyarakat dengan cara melalui pengembangan perekonomian. Pertumbuhan ekonomi, tingkat kesenjangan antar penduduk, struktur ekonomi dapat menjadi nilai tolok ukur suatu keberhasilan pembangunan. Menciptakan pertumbuhan yang tinggi merupakan tujuan paling utama dari usaha pertumbuhan ekonomi, disisi lain juga harus menghapus serta menyusutkan tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan serta tingkat pengangguran (Todaro & Smith, 2015). Tingginya tingkat pengangguran adalah suatu masalah yang mendasar bagi ketenagakerjaan di suatu negara berkembang. Hal tersebut bisa terjadi karena pertambahan tingginya jumlah tenaga kerja tidak sebanding dengan tersedianya lahan pekerjaan, akibatnya jumlah lapangan kerja yang ada tidak mampu menyerap tenaga kerja di negara berkembang (Indayani & Hartono, 2020). Pengangguran terdidik merupakan seseorang yang telah menyelesaikan masa pendidikannya dan ingin bekerja tetapi belum mendapatkan suatu pekerjaan. Para pengangguran biasanya paling umum dari kalangan menengah ke atas yang belum pasti mempunyai jaminan kelangsungan hidup meskipun dia sedang menganggur. Peningkatan pengangguran terdidik masih tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia.

Menurut Junaidi (2016) pengangguran terdidik hanya terjadi selama lulusan mengalami masa tunggu (*job search periode*) yang dikenal sebagai pengangguran friksional. Lama masa tunggu itu juga bervariasi menurut tingkat pendidikan. Terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi pendidikan angkatan kerja semakin lama masa tunggu. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui tamatan pendidikan dan tingkat upah diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran, dengan asumsi tersedianya lapangan pekerjaan formal. Hal ini karena semakin tinggi kualitas seseorang maka peluang untuk bekerja semakin luas. Angka pengangguran terdidik di Indonesia mengalami peningkatan di setiap tahunnya, hal tersebut terjadi karena jumlah dari lulusan baru berbagai perguruan meningkat, baik perguruan swasta ataupun perguruan tinggi negeri. (Hidayatullah, 2018) berpendapat bahwa penyebab utama pengangguran terdidik di Indonesia adalah karena perencanaan pengembangan Pendidikan yang tidak sebanding

dengan perkembangan lapangan pekerjaan. Perencanaan Pendidikan yang kurang kuat, itu dapat di lihat dari segi tidak adanya kesesuaian antara penawaran dan lulusan dari Lembaga pendidikan. Faktor lainnya yang menyebabkan tingginya pengangguran terdidik adalah masih adanya para pencari kerja yang masih memilih jenis pekerjaan yang mereka minati, serta kualitas para angkatan kerja terdidik yang tidak sesuai dengan kebutuhan penyedia lapangan pekerjaan. Tentu saja hal tersebut mengakibatkan lulusan dari Lembaga Pendidikan yang tinggi masih tidak bisa diserap oleh lapangan pekerjaan tersebut.

Data Survei Angkatan Kerja Nasional di Tahun 2013 ditemukan bahwa sebesar 13,6% lulusan perguruan tinggi adalah pengangguran. Sedangkan dari data Sarkenas ditahun 2013 terdapat 7,159 juta lulusan dari perguruan tinggi yang masih mencari kerja, dan juga ada 963,800 orang yang berstatus pengangguran terbuka. Diperkirakan pada tahun 2014 ada di kisaran 1 juta lebih orang menganggur bergelas S1 atau penyandang Diploma.



Sumber: Sumber: BPS Indonesia, Tahun 2005-2021

Gambar 1

Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka Lulusan Universitas di Indonesia Tahun 2005-2021 (Jiwa)

Gambar 1 menyajikan perkembangan pengangguran terbuka lulusan universitas selama periode 2005-2021 terlihat fluktuatif. Ditahun 2020 adalah dimana jumlah pengangguran terdidik paling tinggi sebesar 981203 jiwa orang menganggur. Tingginya pengangguran terdidik pada tahun tersebut menjadi masalah pemerintah daerah sesuai dengan otonomi yang berlaku karena pengangguran terdidik tersebut mencerminkan kegagalan pemerintah dalam hal melakukan perluasan kesempatan kerja dan kegagalan dalam menerapkan sistem pendidikan yang lebih baik lagi yang tidak hanya mengendalikan kemampuan akademik saja melainkan kemampuan untuk bersaing di dunia kerja. Pada tahun 2005, pengangguran terdidik mencapai titik terendah dengan orang yang menganggur sebesar 395538 jiwa. Rendahnya pengangguran pada tahun tersebut dikarenakan banyaknya penganggur kaum pria yang terserap lebih banyak di banding dengan kaum wanita.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan produksi barang dan jasa di wilayah perekonomian pada tahun tertentu terhadap nilai tahun sebelumnya yang dihitung berdasarkan PDB atau PDRB atas dasar harga konstan (BPS, 2021). Mankiw (2007) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan negative pada pengangguran seperti yang di jelaskan pada Hukum Okun. Menurut Hukum Okun itu sendiri bahwa pengangguran yang mempunyai output mempunyai pengaruh empiris. Output itu dihasilkan pada berapa banyak para pekerja yang digunakan. Semakin banyaknya jumlah para pekerja maka output yang dihasilkan pun cenderung besar, dalam kondisi seperti itu dapat menambah permintaan tenaga kerja dan bisa juga untuk membuat lapangan pekerjaan baru.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengangguran terdidik adalah investasi. Investasi dapat diartikan memasukkan uang atau dana dan mengharapkan mendapatkan keuntungan tertentu lewat uang atau dana yang di masukan tersebut (Umam, 2018). Hubungan antara investasi dengan pengangguran yakni investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Artinya, semakin besar kapasitas produksi akan membutuhkan tenaga kerja yang semakin besar pula, dengan asumsi "full employment". Hal ini dikarenakan investasi merupakan penambahan faktor-faktor produksi, di mana salah satu dari faktor produksi adalah tenaga kerja. Sehingga, perekonomian secara keseluruhan dapat menyerap tenaga kerja sebanyak-banyaknya dan partisipasi angkatan kerja akan semakin meningkat sehingga menurunkan tingkat pengangguran (Dewi, 2019). Pengeluaran investasi berpeluang untuk menumbuhkan kesempatan kerja, bila meningkatnya permintaan atas barang dan jasa, maka akan menimbulkan peningkatan pada permintaan tenaga kerja yang berakibat pada penurunan tingkat pengangguran (Kurniawan, 2014).

Faktor lain yang mempengaruhi pengangguran terdidik adalah inflasi. Ketika terjadi inflasi maka daya beli masyarakat akan menurun yang akan menurunkan jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan. Dengan keadaan seperti ini, maka perusahaan akan mengurangi permintaan tenaga kerja yang berdampak pada berkurangnya

kesempatan kerja sehingga pengangguran terdidik akan semakin meningkat (Rizka, 2015). Dalam jangka panjang menurut Sukirno (2010) bahwa inflasi itu sendiri akan mengakibatkan tingkat suku bunga pinjaman tinggi. Maka dari itu, dengan tingginya tingkat suku bunga dapat mengakibatkan pengurangan investasi untuk mengembangkan sektor yang produktif. Hal tersebut dapat mendorong jumlah pengangguran terdidik yang jumlahnya tinggi karena kesempatan kerja yang rendah.

Selain pertumbuhan ekonomi, investasi dan inflasi, pengangguran terdidik juga dipengaruhi oleh laju pertumbuhan penduduk. Penduduk diartikan mereka yang menetap pada suatu wilayah atau di suatu daerah tersebut selama enam bulan atau sekurang-kurangnya dari enam bulan dan bermaksud menetap di wilayah atau tempat tersebut (BPS, 2021) Menurut Subandi (2011) pertumbuhan penduduk diartikan sebagai berubahnya jumlah penduduk di wilayah tertentu pada waktu tertentu di bandingkan dengan waktu sebelumnya. Semakin banyak pertumbuhan penduduk di wilayah tersebut maka semakin banyaknya masyarakat yang menganggur atau bahkan yang tidak mempunyai pekerjaan yang diakibatkan karena lapangan kerja yang tersedia tidak mampu untuk menampung penduduk yang setiap tahunnya meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik di Indonesia selama periode 2005-2021.

METODE

Penelitian ini menggunakan sebuah data sekunder yang memiliki arti data yang didapat dengan cara tidak langsung, dalam melakukan penelitian ini yaitu melalui studi pustaka. Data itu diambil dari (BPS), Bank Indonesia serta NSWI. Agar hasil olah data sekunder lengkap, berbagai informasi dari berbagai literatur serta berbagai artikel yang berkaitan diunduh dari media internet. Data sekunder yang digunakan untuk penelitian ini dalam bentuk data runtutan waktu (*time series*). Data *time series* didapat secara periodik berdasarkan kurun waktu tertentu, seperti, bulanan, kuartal dan tahunan. Data *time series* diambilkan dari tahun 2005 sampai 2021. Untuk menganalisis besarnya pengaruh dari variabel Inflasi (INF), Pertumbuhan Ekonomi (PE), Investasi (INV), dan Pertumbuhan Penduduk (PP) terhadap Pengangguran Terdidik (TPTEDU) di Indonesia dengan analisis regresi berganda OLS yang digunakan untuk metode kuantitatif digunakan perangkat lunak Eviews. Model ekonometrika yang digunakan merupakan modifikasi penelitian (Prasaja, 2013) sebagai berikut: $\log(TPTEDU)_t = \beta_0 + \beta_1 INF_t + \beta_2 PE_t + \beta_3 \log INV_t + \beta_4 PP_t + \varepsilon_t$ Dimana: TPTEDU = Tingkat Pengangguran Terbuka Terdidik (jiwa); INF = Tingkat Inflasi (%); PE = Pertumbuhan Ekonomi (%); INV = Investasi (Miliar Rupiah); PP = Pertumbuhan Penduduk (%); β_0 = Konstanta; $\beta_1 \dots \beta_4$ = Koefisien; ε_t = Variabel Pengganggu

HASIL

Tabel 1
Hasil Estimasi Model Ekonometrika

$\log(TPTEDU)_t = 15,41845 - 0,016611 PE_t - 0,053007 \log(INV)_t$	
(0,5988)	(0,3553)
$- 0,898364 PP_t - 0,025661 INF_t$	
(0,0610)***	(0,0896)***
$R^2=0,712232; DW-stat= 1,935875; F-stat =7,425048; Prob.F-stat = 0,002995$	
Uji Diagnosis	
1. Multikolinearitas (VIF)	
$PE = 2,015254; INV = 1,511827; PP = 2,155418; INF = 1,840811.$	
2. Normalitas Residual (Jarque-Bera)	
$JB (2) = 1,943000; Prob. JB (2) = 0,378515$	
3. Otokorelasi (Breusch-Godfrey)	
$\chi^2 (3) = 1,399779; Prob. \chi^2 (3) = 0,4966$	
4. Heteroskedastisitas (White)	
$\chi^2 (20) = 16,89462; Prob. \chi^2 (20) = 0,2618$	
5. Linieritas (Ramsey Reset)	
$F (1,11) = 0,232074; Prob. F (1,11) = 0,6394$	

Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; *** Signifikan pada $\alpha = 0,10$. Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik (*p value*) t-statistik.

Sumber: data olahan

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Kriteria	Kesimpulan
PE	2,015254	< 10	Tidak Menyebabkan Multikolinearitas
Log(INV)	1,511827	< 10	Tidak Menyebabkan Multikolinearitas
PP	2,155418	< 10	Tidak Menyebabkan Multikolinearitas
INF	1,840811	< 10	Tidak Menyebabkan Multikolinearitas

Sumber: data olahan

Uji Jarque-Bera (JB) yang akan dipakai untuk menguji normalitas residual model terestimasi. H_0 uji JB merupakan distribusi residual model terestimasi normalnya; dan H_A -nya distribusi residual model terestimasi tidak normalnya. Jika probabilitas statistik $JB > \alpha$ maka H_0 diterima; dan apabila probabilitas statistik $JB \leq \alpha$ maka H_0 ditolak. Hasil regresi model OLS menunjukkan probabilitas atau signifikansi empirik statistik JB sebesar 0,378515 ($> 0,10$) jadi H_0 diterima. jadinya, distribusi residual model terestimasi adalah normal. Sedangkan uji Breusch-Godfrey (BG) yang akan dipergunakan untuk menguji autokorelasi. H_0 uji BG adalah tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model terestimasi; H_A -nya terdapat autokorelasi dalam model terestimasi. Apabila nilai probabilitas statistik χ^2 uji BG $> \alpha$ maka H_0 diterima ; Apabila probabilitas statistik χ^2 uji BG $\leq \alpha$ maka H_0 ditolak . Hasil regresi model OLS menunjukkan probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji BG sebesar 0,4966 ($> 0,10$) jadi H_0 diterima. Kesimpulan pada model terestimasi tidak terdapatnya otokorelasi.

Untuk menguji heteroskedastisitas meenggunakan Uji White. H_0 uji White tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model terestimasi; dan H_0 -nya didapatkan adanya masalah heteroskedastisitas dalam model terestimasi. Bila probabilitas statistik χ^2 uji White $> \alpha$ maka H_0 diterima; Bila probabilitas statistik χ^2 uji white $\leq \alpha$ maka H_0 ditolak. Hasil regresi model OLS menunjukkan probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji White sebesar 0,2618 ($> 0,10$) jadi H_0 diterima. Kesimpulan pada model tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Ketepatan spesifikasi atau linieritas model dalam penelitian ini akan diuji memakai uji Ramsey Reset. Uji Ramsey Reset mempunyai H_0 spesifikasi model terestimasi linier; H_A -nya spesifikasi model terestimasi tidak linier. Jika memiliki probabilitas statistik F uji Ramsey Reset $> \alpha$ maka H_0 diterima; Jika probabilitas statistik F uji Ramsey Reset $\leq \alpha$ maka H_0 ditolak . Hasil regresi OLS menunjukkan bahwa probabilitas atau signifikansi empirik statistik F uji Ramsey Reset sebesar 0,6394 ($> 0,10$) jadi H_0 diterima. Kesimpulan, spesifikasi model terestimasi tepat atau linier.

Model terestimasi eksis jika semua variabel independenya secara keseluruhan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (koefisien regresi model terestimasi tidak secara keseluruhan berniali nol). Uji eksistensi model terestimasi defisit anggaran dan *Crowding Out* memakai uji F. Formulasi hipotesi model terestimasi defisit anggaran adalah: $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (koefisien regresi secara simultan bernilai nol atau model terestimasi tidak eksis); $H_A: \beta_1 \neq 0 \vee \beta_2 \neq 0 \vee \beta_3 \neq 0 \vee \beta_4 \neq 0$, koefisien regresi tidak secara keseluruhan bernilai 0 atau model terestimasi eksis. Sementara, Formulasi hipotesi model terestimasi *Crowding Out* adalah: $H_0: \beta_1 = 0$ (koefisien regresi secara keseluruhan bernilai 0 atau model terestimasi tidak eksis); $H_A: \beta_1 \neq 0$, koefisien regresi tidak secara keseluruhan bernilai 0 atau model terestimasi eksis. H_0 akan diterima bila nilai (*p value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $F > \alpha$; H_0 akan ditolak bila nilai (*p value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $F \leq \alpha$. Hasil perhitungan menunjukkan probabilitas atau signifikansi empirik statistik F bernilai 0,002995 ($< 0,01$) jadinya H_0 ditolak. Simpulan, model eksis.

Koefisien determinasi (R^2) menurut dari Tabel 1 terlihat model terestimasi memiliki nilai R^2 sebesar 0,712232 yang bearti 71,2% variasi variabel tingkat pengangguran terbuka lulusan universitas bisa dijelaskan oleh variabel Inflasi, pertumbuhan ekonomi, investasi dan pertumbuhan penduduk. 28,3% sisanya, di pengaruhi oleh variabel atau factor lainnya yang tidak diteliti pada model ini.

Tabel 3
Hasil Uji Validitas Pengaruh

Variabel	Sig.t	Kriteria	Kesimpulan
PE	0,5988	$> 0,10$	Tidak Signifikan
Log(INV)	0,3553	$> 0,10$	Tidak Signifikan
PP	0,0610	$< 0,10$	Signifikan pada $\alpha = 0,10$
INF	0,0896	$< 0,10$	Signifikan pada $\alpha = 0,10$

Sumber: data olahan

Variabel pertumbuhan penduduk bernilai koefisien regresi sebesar -0,898364 menggunakan pola hubungan linear-linear. Jadi pertumbuhan peduduk mengalami kenaikan sebesar 1 persen, maka tingkat pengangguran terbuka lulusan universitas akan mengalami penurunan sebesar 0,898364 persen. Begitupun sebaliknya, apabila pertumbuhan

penduduk mengalami penurunan sebesar 1 persen, maka tingkat pengangguran terbuka lulusan universitas akan meningkat sebesar 0,898364 persen. Variabel Inflasi bernilai koefisien regresi sebesar -0,025661 dengan pola hubungan linear-linear. Artinya, semisal inflasi terjadi penurunan sebesar 1 persen, maka tingkat pengangguran terbuka lulusan universitas akan mengalami kenaikan sebesar 0,025661 persen. Sebaiknya, jika inflasi mengalami kenaikan sebesar 1%, maka tingkat pengangguran terbuka lulusan universitas akan menurun sebesar 0,025661 persen. Pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka lulusan universitas. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat dalam suatu negara berdampak pada de-rasnya modal yang masuk ke negara tersebut sehingga memberikan kesempatan kerja yang ditandai banyaknya sektor usaha baru yang sistemnya berorientasi pada padat karya, sehingga mengurangi jumlah pengangguran di negara tersebut Prawira (2018). Tidak berpengaruhnya pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka lulusan universitas dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu menjamin pengangguran lulusan universitas berkurang. Pertumbuhan ekonomi merupakan naiknya kapasitas dari negara tersebut guna menyediakan barang barang ekonomi untuk semua penduduknya, itu artinya ukuran bagi pertumbuhan ekonomi adalah berapa jumlah berapa produksi di dalam negeri, sedangkan saat ini banyak yang pengalihan kerja ke teknologi. Hal ini didukung oleh penelitian Prawira (2018); Lubis (2017); dan Zulfa (2016) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka lulusan universitas. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa investasi yang terjadi di masyarakat akan sangat mempengaruhi besarnya kesempatan kerja yang tercipta dalam masyarakat tersebut. Investasi akan meningkatkan kegiatan produksi sehingga akan membuka kesempatan kerja baru. Tidak berpengaruhnya investasi terhadap pengangguran lulusan universitas dikarenakan kesenjangan yang relative besar realisasi investasi ditiap provinsi di Indonesia sehingga peningkatan penyerapan tenaga kerja yang tinggi hanya terjadi pada beberapa provinsi, sedangkan provinsi lainnya realisasi investasi relative masih kecil sehingga penyerapan tenaga kerja rendah. Selain itu tidak adanya pementaan potensi pekerja di masing-masing provinsi. Untuk mempermudah pencari kerja, seluruh provinsi harus memetakan potensi tenaga kerja sesuai dengan kemampuan dan keahliannya, sehingga dengan adanya informasi pemetaan tersebut dapat membantu dalam upaya mendatangkan investor yang sesuai dengan potensi lapangan, dan ketidakcocokan perusahaan dengan tenaga kerja yang dicari yang selama ini banyak terjadi dapat diminimalisir. Hal ini didukung dengan penelitian Chandra et.al (2020); Karisma et.al (2021); dan Swandika et.al (2015) bahwa investasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran terbuka.

Inflasi memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka lulusan universitas. Hal ini dikarenakan bila mana tingkat inflasi semakin tinggi, maka semakin rendah tingkat penganggurannya. A.W. Philips menjelaskan tentang bagaimana inflasi yang tinggi dapat menurunkan pengangguran. Hal ini didasari oleh adanya suatu asumsi yang menyatakan bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya suatu kenaikan permintaan agregat. Bila permintaan agregat naik, maka harga pun akan naik juga. Dengan tingginya harga, maka untuk memenuhi permintaan yang juga ikut meningkat produsen akan meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja dengan asumsi bahwa tenaga kerja merupakan factor utama yang dapat meningkatkan produksi. Akibatnya dari permintaan tenaga kerjakia akan menurunkan tingkat pengangguran. Lubis (2017); Susanto et.al (2018); dan Suhendra & Wicaksono (2020) dalam penelitian mereka juga menemukan hal yang sama bahwa inflasi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Meningkatnya jumlah penduduk secara terus menerus, akan membuat banyak penduduk yang akan masuk kekategori angkatan kerja. Kemudian peningkatan penduduk yang cepat akan mempunyai dampak pada pendapatan, tabungan serta investasi yang akan membuat lambatnya pembentukan modal dan membuat sedikitnya kesempatan kerja yang mengakibatkan pekerjaan berkurang dan terjadi pengangguran(Chandra et.al, 2020). Hasil penelitian menemukan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka lulusan universitas. Hal ini dikarenakan ketika jumlah penduduk bertambah banyak maka perusahaan-perusahaan akan lebih mudah dalam mendapatkan tenaga kerja. Selain itu, upah yang diberikan perusahaan kepada pekerja akan rendah. Semakin banyak yang terserap dalam perusahaan akan memberikan dampak pada pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi akan semakin cepat dengan diikuti oleh perluasan kesempatan kerja sehingga akan mengurangi banyaknya jumlah pengangguran. Hal ini sesuai dengan penelitian Astuti & Yuliaty (2019); Ayuningtyas et.al (2019); dan Muminin & Hidayat (2017) yang menemukan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap pengangguran terbuka.

SIMPULAN

Ordinary Least Square (OLS) terpilih sebagai model terestimasi untuk hasil estimasi terbaik. Uji asumsi klasik memperlihatkan semua uji tidak ada masalah asumsi klasik yaitu uji heteroskedasitisitas, uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji multikolinearitas. Hasil uji validitas pengaruh (uji t) melihtakan variabel independen yang mempunyai pengaruh pada tingkat pengangguran terbuka lulusan universitas di Indonesia pada tahun

2005-2021 adalah Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk. Sementara variabel pertumbuhan ekonomi dan investasi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka lulusan universitas di Indonesia pada tahun 2005-2021. Walaupun variabel inflasi sesuai dengan hipotesis, namun diharapkan untuk mengatasi inflasi pemerintah melakukan kebijakan fiskal yang bertujuan untuk menekan laju inflasi akan tetapi tidak sampai mengakibatkan peningkatan pengangguran seperti halnya dengan melakukan pengeluaran untuk membenahi infrastruktur dan pengeluaran lainnya yang mampu menciptakan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, IY & Yuliati, I. 2019. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*. 18(1), 1-62.
- Ayuningtyas, Nastiti novita, Arfiah Busairi, & Adriawan Kustiawan. 2019. Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Pengangguran di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Ekonom Mulawarman*. 3(4), 1-10.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Pengertian Pertumbuhan Ekonomi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. 2021. *Pengertian Inflasi*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Chandra, AS, Yulmardi & Erfit. 2020. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, Investasi, Upah Minimum dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran di Kota Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*. 15(2), 197-212.
- Dewi, Maya Puspa. 2019. Hubungan Kausalitas Investasi Pengangguran di Indonesia. *Skripsi*. Ekonomi dan Bisnis. Universitas Jember.
- Indayani, S & Hartono, B. 2020. Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi & Manajemen*. 18(2), 1-10.
- Hidayatullah, A.N. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Jawa Timur. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Junaidi, F. 2016. Pengaruh Pendidikan, Upah, dan Kesempatan Kerja terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jambi. *E-Journal Eksistensi Sumberdaya dan Lingkungan*. 5(1).
- Karisma, Amelia, Wasposito Tjipto Subroto, & Hariyati. 2021. Pengaruh Pendidikan dan Investasi terhadap Pengangguran di Jawa. *Journal of Economic, Business and Accounting*. 5(1), 441-446.
- Kurniawan, Aditya Barry. 2014. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, upah Minimum, dan Investasi terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmiah*. Universitas Brawijaya.
- Lubis, DS. 2017. Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran. *At-Tijarah Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*. 3(2), 191-205.
- Mankiw, N.G. 2007. *Makroekonomi*, Edisi ke Empat. Jakarta: Erlangga.
- Muminin, M & Hidayat Wahyu. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 1(3): 374-384.
- Prasaja, M. H. 2013. Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk dan Inflasi terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011. *Economic Development Analysis*. 2(3).
- Prawira, S. 2018. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Jurnal Ecogen*. 1(5), 162-168.
- Rizka, F. 2015. Analisis Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah terhadap Pengangguran Terdidik Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2013. *Economics Development Analysis Jurnal*.
- Rochaida, E. 2016. Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Keluarga Sejahtera di Provinsi Kalimantan Timur. *Forum Ekonomi*. 18(1), 14-24.
- Suhendra, Indra & Wicaksono, Bayu Hadi. 2020. Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Psangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi QU*. 6(1), 1-10
- Susanto, Edyson, Eny Rochaida & Yana Ulfah. 2018. Pengaruh Inflasi dan pendidikan terhadap Pengangguran dan Kemiskinan. *Inovasi*. 13(1), 19-27.
- Sukirno, S. 2010. *Makro Ekonomi Teori Pengantar* Edisi Ketiga. PT Raja Grafindo Persada.
- Subandi. 2011. *Ekonomi Pembangunan*, cetakan kesatu. Bandung: Alfabeta.
- Swandika, Putu Eka, I Nyoman Mahendra Yasa. 2015. Pengaruh Pendapatan Daerah dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Provinsi Bali. *E Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 4(7), 794-810.
- Todaro, MP & Stephen, CS. 2015. *Pembangunan Ekonomi: Edisi ke Sembilan*. Jakarta: Erlangga.
- Umam, Khairul. 2018. Analisis PEngaruh Investasi terhadap Jumlah Pengangguran di Kota Bandar Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam Periode 2006-2015: Studi pada DPM & PTSP Provinsi Lampung. *Skripsi*. Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Negeri Raden Intan. Lampung.
- Zulfa, Andria. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Visioner & strategis*, 5(1), 13-22.